

3rd WEEK**Maret 2019**❖ **MAKRO**

- Melemahnya ekonomi Tiongkok dan Eropa bertindak sebagai pencegah terhadap pertumbuhan A.S., kata Ketua Federal Reserve Jerome Powell pada hari Rabu. Berbicara tepat setelah bank sentral memutuskan untuk mempertahankan batas suku bunga minggu ini dan kemungkinan mempertahankan sikap itu sepanjang tahun, Powell mengatakan bahwa gambaran domestik yang kuat semakin menguat dari luar negeri. "Sekarang kita melihat situasi di mana ekonomi Eropa telah melambat secara substansial dan demikian pula ekonomi Tiongkok, meskipun ekonomi Eropa lebih," katanya dalam menanggapi pertanyaan dari Steve Liesman dari CNBC. "Sama seperti pertumbuhan global yang kuat adalah angin ekor, pertumbuhan global yang lebih lemah dapat menjadi angin sakal bagi ekonomi kita." The Fed mengurangi prospek untuk PDB menjadi 2,1 persen pada 2019 dari perkiraan 2,3 persen pada Desember. Perkiraan yang berkurang itu datang ketika pembuat kebijakan Komite Pasar Terbuka Federal (FOMC) memilih untuk mempertahankan tingkat suku bunga dana federal dalam kisaran antara 2,25 persen dan 2,5 persen.
- Sementara AS dan China sedang merundingkan kesepakatan perdagangan, perusahaan pengiriman peti kemas terbesar dunia sedang mencari masalah lain di antara negara-negara ekonomi utama. Satu risiko untuk mengimpor dan mengeksport kegiatan termasuk negosiasi perdagangan luar biasa Amerika Serikat dengan Uni Eropa. Lain adalah kemungkinan perubahan dalam hubungan antara Eropa dan Cina, Soren Skou, kepala eksekutif A.P. Moller-Maersk, mengatakan pada hari Minggu. "Pertama-tama, cukup jelas bahwa pemerintah AS dan UE memiliki diskusi yang luar biasa. Itu semacam ditendang ke sudut musim panas lalu. Sementara AS dan China sedang bernegosiasi, saya yakin akan ada pembahasan kembali mengenai tarif mobil dan apa-tidak antara AS dan Eropa," Skou mengatakan kepada CNBC's Eunice Yoon di China

Development Forum di Beijing. Selain itu, "Eropa ingin membentuk kembali hubungan dengan China, jadi ada banyak politik tingkat tinggi yang terjadi," tambahnya.

Ulasan:

Dalam pernyataan pasca-pertemuannya, panitia menilai pasar tenaga kerja sebagai "kuat" tetapi mengatakan "pertumbuhan kegiatan ekonomi telah melambat," berbalik dari Januari ketika FOMC mengatakan aktivitas "telah meningkat pada tingkat yang solid."

❖ **MIKRO**

- Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) atau 7days reverse repo rate hari ini diprediksi tak akan mengalami kenaikan. Kepala Ekonom PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) Ryan Kiryanto menjelaskan ada faktor eksternal dan internal dari prediksi penahanan suku bunga di level 6% tersebut. Dari faktor eksternal, diyakini arah gerak fed fund rate (FFR) semakin longgar atau dovish dimana The Fed tidak lagi agresif menaikkan FFR mengingat sdh ada indikasi perlambatan pertumbuhan ekonomi AS di bawah 3% disertai laju inflasi mendekati 2%. Pilihan The Fed ada dua, antara menahan FFR di level saat ini yg 2,25%-2,50% hingga akhir tahun 2019 atau menaikkan FFR hanya sekali sebesar 25 bps menjadi 2,5%-2,75% hingga akhir tahun 2019. Bahkan ada yg menghendaki FFR turun 25 bps menjadi 2,0%-2,25% hingga akhir tahun 2019 untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi AS. Sejumlah bank sentral di dunia juga cenderung menahan suku bunga acuannya dan beberapa bank sentral malah sudah menurunkan suku bunga acuan (BOJ, ECB).
- Pertumbuhan kredit bank mencapai 12,13% year on year (yoy) di Februari 2019. Sedangkan jika dibandingkan dengan Januari 2019 (month to month/mtm) mengalami pertumbuhan 11,9%. "Pertumbuhan kredit Februari 12,13%," kata Deputy Komisioner Stabilitas Sistem Keuangan OJK Santoso Wibowo di kantor OJK Kompleks Bank Indonesia (BI), Jakarta Pusat, Kamis (28/3/2019). Pertumbuhan kredit tersebut didorong oleh kredit investasi dan modal kerja. Sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK)

mencapai 6,57% yoy atau 6,39% mtm. Piutang pembiayaan Perusahaan Pembiayaan tumbuh 4,61% yoy. Pertumbuhan pembiayaan didorong oleh tingginya pembiayaan untuk kegiatan investasi, memberikan harapan peningkatan aktivitas ekonomi ke depan. Sementara itu, asuransi jiwa dan asuransi umum/reasuransi berhasil menghimpun premi masing-masing sebesar Rp 15,4 triliun dan Rp 8,5 triliun pada Februari 2019. Di pasar modal, korporasi berhasil menghimpun dana Rp 13,4 triliun di sepanjang Februari 2019, dengan jumlah emiten baru dua perusahaan. Dana kelolaan investasi tercatat sebesar Rp 767triliun, meningkat 5,68% dibandingkan posisi yang sama tahun 2018.

- Ulasan:

Dari faktor internal, BI dan pemerintah memiliki stance yg sama, yakni stability over growth, sehingga pilihan paling rasional dan taktis adalah RDG BI tetap menahan BI7DRRR di level 6%. Juga deposit facility dan lending facility di level yg tetap. Level bunga acuan yg 6% saat ini sesungguhnya sudah priced in atau factored in dimana level 6% ini sudah mempertimbangkan peluang FFR naik 25-50 bps di tahun 2019 ini.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. atau BRI menerbitkan global sustainability bond sebesar US\$ 500 juta. Surat utang itu diterbitkan sebagai alternatif sumber pendanaan untuk ekspansi kredit, khususnya segmen usaha mikro kecil dan menengah. Obligasi dalam denominasi dolar Amerika Serikat tersebut memiliki tenor 5 tahun dengan kupon sebesar 3,95 persen per tahun. Adapun kupon dibayar dua kali satu tahun (semi-annual). Penerbitan obligasi dengan skema berwawasan lingkungan (green) dan sosial ini merupakan penerbitan yang memenuhi standard Sustainability Bond ASEAN. Sekretaris Perusahaan BRI Bambang Tribaroto mengungkapkan penawaran sustainability bond Bank BRI ini berhasil menarik minat investor secara signifikan. Jumlah permintaan investor terhadap obligasi ini mencapai lebih dari US\$ 4,1 miliar. Permintaan itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai total obligasi yang ditawarkan sebesar US\$ 500 juta. “Tingkat oversubscription mencapai lebih dari 8 kali,”

ujar Bambang, Selasa, 26 Maret 2019. Bambang melanjutkan, obligasi tersebut merupakan sustainability bond pertama yang diterbitkan oleh perusahaan BUMN. Penerbitan surat utang tersebut, menurutnya, merupakan bentuk komitmen BRI sebagai first mover dalam mengimplementasikan praktik keuangan berkelanjutan di Indonesia yang diprakarsai Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. menyesuaikan tingkat bunga deposito berjangka dalam denominasi dolar AS. Corporate Secretary Bank Mandiri Rohan Hafas menyatakan penyesuaian tersebut mulai berlaku sejak hari ini, Rabu, 20 Maret 2019. Kenaikan suku bunga berkisar 75 basis poin. Rinciannya untuk deposito di bawah US\$ 100 ribu dengan tenor 1,3,6,12 bulan naik dari 0,7 persen menjadi 1,45 persen. Sementara untuk deposito dengan tenor 24 bulan menjadi 0,95 persen dari sebelumnya 0,25 persen. Kategori kedua, nilai deposito US\$ 100 ribu – US\$ 1 juta dengan tenor 1,3,6,12 bulan naik dari 0,75 persen menjadi 1,5 persen. Sedangkan deposito dengan tenor 24 bulan naik dari 0,5 persen menjadi 1,25 persen. Dua kategori terakhir yakni nilai deposito US\$ 1 juta – US\$ 10 juta serta di atas US\$ 10 juta tingkat bunga yang diterapkan sebesar 1,75 persen untuk tenor 1,3,6, dan 12 bulan. Adapun, untuk tenor yang paling panjang yakni 24 bulan diberikan bunga 1,25 persen. Sebelumnya, Direktur Utama Bank Mandiri Kartika Wirjoatmodjo menyatakan pada akhir 2018 perseroan sempat mengalami pengetatan likuiditas khususnya yang berdenominasi valas. “Di akhir tahun lalu LDR (Loan to Deposit) agak ketat karena giro valas drop,” katanya belum lama ini.
- Ulasan:
BRI selama lebih dari satu dekade berhasil memperoleh kepercayaan investor pasar modal baik nasional maupun internasional. Hal ini terlihat dari rendahnya spread terhadap US Treasury yang dikenakan pada global bond yang diterbitkan BRI.

Disclaimer : Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.

